

# BAB I

## PENDAHULUAN

Pada bab ini akan membahas tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan telaah pustaka.

### **A. Konteks Penelitian**

Remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun, yakni masa dimana ketika mereka menjelang masa dewasa muda.<sup>1</sup> Pada masa ini, terjadi banyak perubahan pada diri remaja yang meliputi berbagai dimensi fisik, kognitif, psikologis, dimensi moral serta sosial. Masa remaja juga sering disebut sebagai masa menarik diri atau melepaskan diri dari orang tua untuk memasuki lingkungan masyarakat yang lebih luas. Mereka tidak hanya mengikuti apa yang diajarkan dan diarahkan oleh keluarga, namun juga memperhatikan dan mengikuti apa yang dilakukan oleh teman-teman sebaya. Oleh karena itu, pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi juga mempengaruhi dan dipengaruhi oleh pengetahuan teman-teman sebayanya. Kebutuhan dan jenis resiko kesehatan reproduksi yang dihadapi oleh remaja mempunyai ciri berbeda dengan anak-anak ataupun orang dewasa.<sup>2</sup>

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya tumbuh kembang menjadi orang yang mandiri, berkepribadian baik, mempunyai sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Sebagai orang tua, harus mampu menjadi pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak dan harus siap menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Dimana pendidikan yang dapat diberikan itu bisa dalam bentuk pola asuh, sikap, maupun tingkah

---

<sup>1</sup> Prof. dr. Soetjiningsih, SpA(K), IBCLC., *Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya* (Jakarta: Sagung Seto, 2004), 45.

<sup>2</sup> Layyin Mahfiana SH., M.Hum., et. al., *Remaja dan Kesehatan Reproduksi* (Yogyakarta: STAIN Ponorogo Press, 2009),1.

laku yang ditampilkan oleh orang tua terhadap anak mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, orang tua diharapkan mampu menerapkan pola asuh yang bisa mengembangkan segala aspek perkembangan anak usia dini, baik dari segi kognitif, fisik, motorik, bahasa, seni, maupun moral.

Dari pernyataan di atas, pola asuh orang tua akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan dan kepribadian anaknya. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Baumrind bahwa pola asuh dapat mempengaruhi perilaku anak yang meliputi kompetensi emosional, sosial, dan intelektual.<sup>3</sup> Baumrind mengatakan bahwa orangtua dengan pola asuh demokrasi, mereka akan mendorong anak-anaknya agar mandiri namun masih memberikan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Musyawarah verbal dimungkinkan dengan kehangatan-kehangatan dan kasih sayang yang diperlihatkan. Anak-anak yang hidup dalam keluarga demokratis ini memiliki kepercayaan diri, harga diri yang tinggi dan menunjuk perilaku yang terpuji. Baumrind juga mengatakan pola asuh otoriter adalah suatu jenis bentuk pola asuh yang menuntut agar anak patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orangtua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat sendiri. Anak dijadikan sebagai miniatur hidup dalam pencapaian misi hidupnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Shapiro dalam bukunya bahwa orangtua dengan pola asuh otoriter berusaha menjalankan rumah tangga yang didasarkan pada struktur dan tradisi, walaupun dalam penerapannya terdapat banyak hal bahkan tekanan mereka terkait keteraturan dan pengawasan yang membebani anak.<sup>4</sup> Selanjutnya Shapiro mengemukakan bahwa orangtua dengan pola asuh permisif berusaha menerima dan mendidik anaknya sebaik mungkin tapi cenderung sangat pasif ketika sampai pada masalah penetapan batas-batas atau menanggapi ketidak patuhan. Orangtua

---

<sup>3</sup>Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2004), 51.

<sup>4</sup>Husnatul Jannah., *Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek.*, (Pesona PAUD)., Vol.1.

permissif tidak begitu menuntut juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anaknya, karena yakin bahwa anak-anak seharusnya berkembang sesuai dengan kecenderungan alamiahnya.<sup>5</sup>

Dari pemaparan paragraf di atas sudah sedikit menyinggung mengenai beberapa bentuk pola asuh yang mana setiap orangtua mempunyai cara atau perlakuan yang dianggap tepat untuk diterapkan dalam mendidik anaknya. Pola asuh orang tua sangatlah penting terhadap perkembangan anak, terlebih dalam memberikan perhatian dan kasih sayang. Akan tetapi, perhatian yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus bukan sikap untuk memanjakan anak. Melainkan perhatian yang cukup untuk melatih dan mengembangkan kemandirian anak. Karena setiap anak membutuhkan dukungan dan pola pengasuhan orang tua untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Namun, tidak semua orang tua bisa menerima kekurangan mereka. Meskipun demikian, sebagai orang tua sudah seharusnya tetap memberikan pola pengasuhan yang tepat bagi perkembangan anak mereka, utamanya jika mereka adalah anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah mereka yang mengalami hambatan fisik atau mental dan memerlukan layanan khusus agar dapat mengoptimalkan potensi yang ada dalam dirinya,<sup>6</sup> salah satu anak berkebutuhan khusus yang akan menjadi objek penelitian yakni tunagrahita, yaitu anak dengan gangguan mental menurut DSM-IV (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental disorders 4<sup>th</sup>*). Anak penyandang tunagrahita merupakan individu yang secara signifikan memiliki intelegensi di bawah intelegensi normal dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70. Keadaan yang seperti ini menghambat aktivitas kehidupan sehari-hari dalam bersosialisasi, komunikasi, dan yang lebih menonjol adalah ketidakmampuannya menerima pelajaran yang bersifat akademik sebagaimana anak-anak

---

<sup>5</sup>*Ibid.*

<sup>6</sup>*Jurnalhomepage: <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/visikes>*

normal sebayanya.<sup>7</sup> Meskipun pada kenyataannya, mereka memiliki kecerdasan umum dibawah rata-rata dan memiliki keterbatasan dalam hal mengurus diri sendiri (bina diri), kesulitan mengingat atau berkonsentrasi, serta keterbatasan dalam berkomunikasi dengan orang sekitar, anak dengan diagnosa tunagrahita juga berkembang layaknya anak-anak pada umumnya baik fisik maupun hormonal.<sup>8</sup>

Oleh karena itu orang tua harus memberikan dukungan dan pola pengasuhan yang tepat terhadap mereka dalam setiap aktivitas yang mengarah pada hal-hal yang positif. Salah satunya dalam perawatan diri (kemandirian), kemandirian yang dimaksud disini yaitu mengarah terhadap kesehatan individu pada saat mengalami menstruasi pada remaja putri penyandang tunagrahita atau perilaku *personal hygiene*. Yaitu perilaku dimana seorang perempuan pada saat menstruasi harus benar-benar menjaga kesehatan dan kebersihan organ reproduksi dengan baik, jika tidak bersih maka akan timbul berbagai macam mikroorganisme seperti tumbuhnya jamur, bakteri, dan virus lainnya sehingga akan mengganggu fungsi organ reproduksi.

Endaryati menyatakan bagi remaja putri normal tidak perlu ada bantuan untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan perawatan diri. Bagi remaja putri dengan tunagrahita dalam perkembangannya akan mengalami keterlambatan dalam melakukan tugas-tugas kehidupan, bahkan sampai dewasa mereka belum dapat merawat dirinya sendiri dengan sempurna. Orang tua menganggap bahwa remaja dengan tunagrahita tidak bisa melakukan banyak hal, sehingga orang tua harus membantu semua aktivitas anaknya yang mengakibatkan remaja tersebut menjadi tidak mandiri.<sup>9</sup> Karena pada kenyataannya, banyak remaja dengan tunagrahita yang masih bergantung pada orang tua atau pengasuhnya

---

<sup>7</sup> Wildatul Lubab, et. al., "Dukungan Sosial Orang Tua Pada Anak Tunagrahita di SLB Muhammadiyah. *eJournal Psikologi*, (2015), Vol. 3

<sup>8</sup> *Jurnalhomepage*:<http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/visikes>

<sup>9</sup> Dariyani, *Kemandirian Kebersihan Diri Saat Menstruasi Pada Remaja Putri Tunagrahita di SLB N I Bantul*, (Yogyakarta: Naskah Publikasi, 2015), 1.

dalam melakukan aktivitas harian terutama untuk perawatan dirinya sampai remaja tersebut beranjak dewasa. Tingkat ketergantungan remaja yang tinggi dalam melakukan kegiatan harian menjadi beban yang amat besar bagi orangtua, pengasuh, dan pemberi layanan kesehatan, termasuk tenaga kesehatan. Ketergantungan perawatan diri dijelaskan oleh WHO sebagai ketidakmampuan untuk melakukan kegiatan harian seperti mempertahankan kebersihan diri saat menstruasi, makan dan kesadaran akan bahaya sebagai salah satu masalah terbesar dalam kesehatan. Oleh karena itu orang tua harus mampu menanamkan pola pengasuhan yang tepat agar anak dengan tunagrahita mampu memahami sehingga mereka akan bisa merawat dirinya sendiri. Karena bagaimanapun, orang tua tidak akan selalu kebersamai mereka.

Dengan demikian, pola asuh yang tepat dari orang tua sangat dibutuhkan oleh setiap anak. Khususnya oleh anak tunagrahita supaya anak dengan keterbatasan mental mampu melakukan *personal hygiene* sehingga menjadi mandiri seperti layaknya anak normal. Namun sebagai orang tua yang diberi anugerah anak-anak spesial seperti anak tunagrahita, mereka harus lebih sabar dan telaten dalam memberikan pengajaran dan pemahaman. Karena tentunya anak tunagrahita akan membutuhkan perawatan khusus dan terus menerus perlu pengawasan dari orang tua.

Salah satu kasus yang ada dari penelitian terdahulu yakni berdasarkan kuesioner kemandirian dalam melakukan kebersihan diri saat menstruasi, dari beberapa responden dapat diketahui bahwa diantara beberapa pertanyaan yang paling banyak dijawab yakni remaja putri tunagrahita tingkat sedang, sangat membutuhkan bantuan dalam hal mengganti pakaian dalam yang terkena darah menstruasi, mengganti pembalut saat merasa tidak nyaman dan mencukur rambut kemaluan. Menurut Kusmirah, mengganti celana dalam secara rutin atau segera ketika celana dalam terkena darah menstruasi dapat mencegah vagina dari kelembaban yang berlebihan. Selain itu infeksi juga dapat terjadi apabila celana

dalam yang kotor maupun basah tidak segera diganti. Mengganti pembalut saat penuh dengan darah akan mengakibatkan vagina menjadi lembab, mikroorganisme dan jamur akan berkembangbiak sehingga vagina menjadi gatal dan berbau. Begitu juga dengan rambut kemaluan apabila tidak dirawat dengan baik maka akan menjadi sarang jamur, kuman, dan bakteri sehingga menyebabkan infeksi dan gatal pada vagina.<sup>10</sup>

Kasus tersebut diperkuat oleh wawancara yang dilakukan oleh peneliti selama peneliti melakukan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) tahun 2019 sebagai bahan awal untuk melakukan penelitian dengan hasil pola asuh demokrasi yang diterapkan oleh salah seorang walimurid yang memiliki anak remaja putri penyandang tunagrahita di SLB C-1 Yayasan Putera Asih Kota Kediri dengan dibantu oleh anak pertamanya dalam perawatan kebersihan diri pada saat menstruasi cukup baik. Berikut informasi yang dikutip dari hasil wawancara,

Pada saat peneliti melakukan wawancara terhadap salah satu subjek, disitu subjek menjelaskan bahwa putri remajanya yang sudah mengalami menstruasi pada awalnya ia tidak tahu kalau itu darah menstruasi. Hal ini dikarenakan tidak ada tanda-tanda seperti reaksi orang yang akan mengalami menstruasi. Pada akhirnya, beliau langsung sergap menangani dan memberikan cara yang tepat untuk memberitahu kepada anak jika ternyata ananda sudah mengalami masa puber yakni menstruasi. Kemudian, beliau juga menerapkan cara-cara apa sajakah yang harus dilakukan oleh anaknya. Orang tua tersebut mengatakan bahwa dalam mengajari anak pada hal-hal tersebut membutuhkan waktu tidak hanya sekali maupun dua kali. Memberikan fasilitas pembalut pada anak harus tetap diperhatikan untuk mempermudah anak dalam penggunaan serta kenyamanan pada anak, hingga pada aturan

---

<sup>10</sup>*Kemandirian Kebersihan Diri Saat Menstruasi Pada Remaja Putri Tunagrahita di SLB N I Bantul*, (Yogyakarta: Naskah Publikasi, 2015), 1.

ganti. Untuk perawatan yang dilakukan anak cukup bagus, namun hingga saat ini ketika ananda mengalami menstruasi, orang tua tetap memantau dan mengingatkannya. Bahkan orang tua rela meninggalkan sejenak kebutuhannya demi memantau anak dalam perawatan dirinya. Dalam hal ibadah, beliau mengatakan bahwa putriya dengan penyandang tunagrahita ini selalu tepat waktu dalam sholatnya. Karena memang dalam keluarga selalu mengajarkan bahwa pendidikan agama itu tetap harus ditekankan, meskipun pada anak dengan keterbatasan mental.

Dengan keuletan dan ketelatenan keluarga, khususnya orangtua dalam mengurus dan memberikan pemahaman kepada anaknya mengenai pentingnya perawatan kebersihan diri pada saat menstruasi, kini anak tersebut dapat merawat kebersihan dirinya sendiri pada saat sedang mengalami menstruasi. Karena seperti yang kita ketahui bahwa anak dengan diagnosa tunagrahita, mereka akan mengalami kesulitan dalam suatu hal. Anak dengan tunagrahita, saat pubertas akan mengalami kebingungan dalam memahami tentang apa yang boleh dilakukannya dan yang tidak boleh dilakukan, namun sebagian besar masyarakat kita masih menganggap pendidikan kesehatan reproduksi untuk anak berkebutuhan khusus tidaklah penting untuk diberikan, dikarenakan pembicaraan mengenai seks masih dianggap tabu, porno serta sifatnya sangat pribadi. Maka dengan ini, penulis ingin mengetahui sejauh mana mereka dalam merawat dirinya khususnya dalam hal *personal hygiene* pada saat mengalami menstruasi.

Contoh kasus lain yang penulis temui ketika melakukan pengamatan yakni,

Anak tunagrahita sering bertindak tanpa harus memikirkan akibatnya. Sebagai contoh, ada anak dengan kebutuhan tunagrahita tingkat sedang lagi berinteraksi dengan orang lain. Dari pengamatan yang peneliti dapatkan, bahwa cara berkomunikasi anak tersebut bahasanya tidak dapat tersusun dengan baik. Disitu terdapat banyak kesalahan kata dan artikulasi yang tidak jelas, selalu mengulang-ulang kata yang sudah dia ucapkan,

semisal ketika peneliti bertanya, “Qory sudah makan apa belum?” dia tidak menjawab sudah ataupun belum, namun dia akan mengulangi pertanyaan atau kata-kata itu kembali. Selain itu, biasanya mereka tidak langsung menjawab, tidak mengerti, lama memberikan respon, dan juga terkadang hanya senyum-senyum saja. Namun secara perilaku, mereka paham maksud dari apa yang mereka sampaikan tersebut, jika hanya dengan sesama tunagrahita. Contoh berikutnya, ketika anak dengan tunagrahita tingkat sedang, sedang mengikuti KBM. Mereka mampu mengikuti menulis huruf apabila GPK (guru pendamping khusus) terus memantau dan berkali kali memberikan *prompt* (bantuan) kepada mereka untuk mengikuti atau meniru menulis huruf tersebut. Di samping motorik halus, daya ingat, dan kemampuan verbalnya yang kurang, di sisi lain terdapat contoh ketika anak dengan tunagrahita tingkat sedang mau makan, lalu sendoknya jatuh karena tersenggol oleh tangannya sendiri saat sedang memanggil temannya dengan melambaikan tangan, maka dari kejadian tersebut sendoknya yang akan dia salahkan.

Oleh karena itu, sebagai pendamping baik orangtua maupun pengasuh harus lebih sabar dan telaten memberikan arahan atau pola pengasuhan yang tepat terhadap anak tunagrahita khususnya tingkat sedang ke berat. Karena mereka mempunyai taraf intelegensi yang berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya. Sehingga baik informasi maupun perlakuan apa yang mereka dapatkan, tidak sepenuhnya bisa dicerna hanya dengan satu atau dua kali stimulus. Harus berkali-kali untuk mereka bisa memahami dan mengingatnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan telaah lebih dalam tentang bagaimana pola asuh orang tua dalam membentuk kemandirian *personal hygiene* anak tunagrahita tersebut pada saat mengalami menstruasi dengan judul “Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Perilaku *Personal Hygiene* Pada Remaja Putri Penyandang Tunagrahita yang Sudah Mengalami Menstruasi di SLB C-1 Yayasan Putera Asih Kota Kediri”.



## **B. Fokus Penelitian**

Dengan uraian konteks penelitian di atas, maka permasalahannya dapat difokuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua pada remaja putri penyandang tunagrahita yang sudah mengalami menstruasi dalam membentuk perilaku *personal hygiene* di SLB C-1 Yayasan Putera Asih Kota Kediri ?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku *personal hygiene* pada remaja putri penyandang tunagrahita yang sudah mengalami menstruasi di SLB C-1 Yayasan Putera Asih Kota Kediri ?
3. Hambatan-hambatan apa sajakah yang dialami oleh orang tua pada saat memberikan pola pengasuhan dalam membentuk perilaku *personal hygiene* pada remaja putri penyandang tunagrahita yang sudah mengalami menstruasi di SLB C-1 Yayasan Putera Asih Kota Kediri ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dengan melihat konteks dan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pola asuh apa sajakah yang diterapkan oleh orang tua pada remaja putri penyandang tunagrahita yang sudah mengalami menstruasi dalam membentuk perilaku *personal hygiene* di SLB C-1 Yayasan Putera Asih Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku *personal hygiene* pada remaja putri penyandang tunagrahita yang sudah mengalami menstruasi di SLB C-1 Putera Asih Kota Kediri.
3. Untuk mengetahui kendala – kendala apa sajakah yang orang tua alami pada saat memberikan pola pengasuhan yang tepat dalam membentuk perilaku *personal hygiene*

pada remaja putri penyandang tunagrahita yang sudah mengalami menstruasi di SLB C-1 Yayasan Putera Asih Kota Kediri.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Pada dasarnya, setiap penelitian memiliki manfaat bagi peneliti dan bagi pembaca. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

##### 1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membawa khasanah pengetahuan dalam bidang keilmuan psikologi pada umumnya, dan khususnya psikologi klinis dalam ranah pendidikan.

##### 2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi orang tua, pengajar, maupun peneliti dalam menerapkan perilaku *personal hygiene* pada diri sendiri dan khususnya pada anak penyandang disabilitas seperti dalam kasus tunagrahita.

#### **E. Telaah Pustaka**

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mencari sumber-sumber pustaka yang hampir sama penelitiannya dengan apa yang akan diteliti. Ada beberapa penelitian yang menjadi pertimbangan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Amandafe Ruery Indah Pusparini dari Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta tahun 2015. Dengan judul "Tingkat Kemandirian Kebersihan Diri Saat Menstruasi Pada Remaja Putri Tunagrahita di SLB N 1 Bantul".

Dalam penelitian ini terdapat hasil bahwa Remaja putri tunagrahita tingkat sedang sangat memerlukan bantuan penuh dalam melakukan kebersihan diri saat menstruasi. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti terdapat pada metode penelitian dan juga tingkatan subjeknya. Pada penelitian ini ditekankan pada

tingkat kemandirian kebersihan diri saat menstruasi pada remaja putri tunagrahita tingkat ringan dan sedang dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menyebarkan lembar kuesioner, dengan subjek remaja tunagrahita ringan dan sedang. Sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengerucutkan pada pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku kebersihan diri pada saat menstruasi terhadap remaja putri tunagrahita tingkat sedang.

2. Jurnal yang ditulis oleh Rindu Fithriyana, Program Studi DIII Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai tahun 2009, dengan judul “Pengaruh Peran Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Dalam *Personal Hygiene* Pada Anak Tunagrahita di SLBN Bangkinang Kota”. Dalam penelitian ini, terdapat hasil, bahwa adanya perbedaan kemandirian antara kemandirian anak tunagrahita dengan diberikan peran orang tua dan tidak diberikan peran orang tua. Karena pada dasarnya, anak tunagrahita memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan dalam melakukan aktivitas dan hal ini sangat dibutuhkan peran orang tua agar anak bisa mandiri dalam beraktivitas. Perbedaan pada penelitian ini yaitu lebih fokus pada pengaruh peran dari orang tua terhadap kemandirian anak tunagrahita dalam *personal hygiene*, sedangkan penelitian yang akan diteliti lebih mengerucut pada bagaimana pola asuh dari orang tua yang diterapkan dalam membentuk perilaku *personal hygiene* terhadap anak tunagrahita tingkat sedang. pada penelitian ini menggunakan metode *Quasi Ekperimental* dengan menggunakan *Pretest and Posttest two Group Design*, sedangkan pada penelitian yang akan diteliti menggunakan penelitian kualitatif.
3. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Karina Wahyu Dewi, Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya tahun 2017, dengan judul “Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian *Personal Hygiene* Pada Anak Autis di SD Percobaan Surabaya”.

Dalam penelitian ini terdapat hasil bahwa berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan bahwa sebanyak 100% anak autis yang bersekolah di SDN Percobaan Surabaya memiliki orang tua yang menerapkan pola asuh *authoritative* sebagai pola asuh dominan dan pola asuh *authoritarian* sebagai pola asuh sekunder. Dalam pola asuh *authoritative*, peranan orang tua biasanya membantu anak melakukan kegiatan *personal hygiene* secara fisik, membantu anak melakukan kegiatan *personal hygiene* secara verbal, mengajari anak melakukan kegiatan *personal hygiene* secara mandiri, tidak membiarkan anak melakukan kegiatan *personal hygiene* sendiri serta menegur jika anak belum melakukan kegiatan *personal hygiene*. Sehingga dengan ini dapat dikatakan dalam kategori mandiri. Perbedaan pada penelitian ini dan penelitian yang akan diteliti yang dominan terletak pada subjek penelitian. Dalam penelitian ini mengangkat *personal hygiene* pada anak autis, sedangkan penelitian yang akan diteliti mengangkat tema dengan *personal hygiene* pada anak tunagrahita.

4. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Madya Silvia, Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya tahun 2018, dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Kebersihan Diri (*Personal Hygiene*) Anak Autis di SLB Harmoni Gedangan Sidoarjo”.

Dalam penelitian ini terdapat hasil bahwa anak autis usia 6 - 12 tahun di SLB Harmoni Gedangan Sidoarjo yang memiliki tingkat kemandirian kebersihan diri yang terbatas mendapatkan pola asuh *authoritatif*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada subjek penelitian. Dimana pada penelitian ini menerapkan pola asuh kemandirian terhadap *personal hygiene* anak autis, sedangkan pada penelitian yang akan diteliti menerapkan pola asuh orang tua dalam membentuk *personal hygiene* terhadap remaja tunagrahita.

5. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Rosalia Kodang, Dinas Pendidikan Kabupaten Lamandau, dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tunagrahita di Nanga Bulik Kabupaten Lamandau Provinsi Kalimantan Tengah”.

Dalam penelitian ini terdapat hasil bahwa dari hasil temuan peneliti dan berdasarkan hasil analisa data dari keenam informan penelitian tentang gambaran pola asuh orang tua terhadap anak tunagrahita di Nanga Bulik , meliputi pola asuh netral atau seimbang, pola asuh timpang atau tidak seimbang, pola asuh diktator atau otoriter, pola asuh tidak terlibat, pola asuh terlibat dan pola asuh kepercayaan. Perbedaan penelitian ini dengan yang akan diteliti terdapat pada fokus permasalahan. Dalam penelitian ini lebih mengerucut pada pola asuh yang diterapkan terhadap anaktunagrahita, sedangkan pada penelitian yang akan diteliti akan mengedepankan pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku *personal hygiene* terhadap remaja putri tunagrahita.

Perbedaan secara signifikan antara lima tinjauan pustaka di atas dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu Remaja Putri Penyandang Tunagrahita tingkat sedang yang sudah mengalami menstruasi serta objek penelitian yang diangkat yaitu Yayasan Pendidikan SLB C-1 Putera Asih Kota Kediri.